

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi digital dalam satu dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan terhadap pola interaksi sosial remaja. Media sosial tidak lagi sekadar menjadi sarana komunikasi, tetapi telah berkembang menjadi ruang konstruksi identitas, pembentukan citra diri, serta arena validasi sosial. Laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2024 menunjukkan bahwa tingkat penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 79,5%, dengan kelompok pengguna terbesar berasal dari rentang usia 13–18 tahun.¹ Data ini menunjukkan bahwa remaja merupakan kelompok paling aktif dalam ekosistem digital nasional.

Di tingkat lokal, Badan Pusat Statistik Provinsi Riau melaporkan bahwa mayoritas remaja tingkat SMA di Provinsi Riau telah memiliki akses internet pribadi melalui telepon pintar.² Akses yang luas ini menjadikan media sosial sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari remaja, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Intensitas penggunaan yang tinggi membuka peluang positif berupa kemudahan akses informasi dan perluasan jaringan pertemanan, namun sekaligus menghadirkan risiko sosial-psikologis yang tidak dapat diabaikan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa paparan media sosial yang intens, khususnya pada platform berbasis visual seperti Instagram dan TikTok, berkorelasi dengan meningkatnya ketidakpuasan terhadap citra tubuh. Holland dan Tiggemann dalam kajian sistematisnya menemukan bahwa penggunaan media sosial secara signifikan berkaitan dengan *body dissatisfaction* dan gangguan pola makan pada remaja. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Fardouly, Vartanian, dan Diedrichs yang menyatakan bahwa aktivitas melihat foto di media sosial mendorong terjadinya *upward social comparison*, yakni

¹ Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), *Profil Internet Indonesia 2024* (Jakarta: APJII, 2024), 15.

² Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, “Statistik Telekomunikasi Dan Akses Internet Remaja Di Provinsi Riau Tahun 2024,” preprint, Pekanbaru, 2024.

kecenderungan membandingkan diri dengan standar fisik yang dianggap lebih ideal.³

Dalam konteks Indonesia, Ariana dkk. menemukan bahwa paparan TikTok memiliki hubungan positif dengan meningkatnya ketidakpuasan tubuh pada remaja.⁴ Proses perbandingan sosial yang terus-menerus ini tidak hanya berdampak pada persepsi diri, tetapi juga berpotensi memunculkan perilaku agresif verbal terhadap orang lain sebagai bentuk kompensasi psikologis. Fenomena tersebut dapat berkembang menjadi *body-shaming*, yaitu tindakan merendahkan atau menghina kondisi fisik seseorang melalui komentar, ejekan, atau penilaian negatif.

Kowalski, Limber, dan Agatston menjelaskan bahwa *cyberbullying*, termasuk *body-shaming*, berkembang seiring meningkatnya intensitas komunikasi digital remaja.⁵ UNICEF dalam laporannya tahun 2023 menyebutkan bahwa satu dari tiga remaja Indonesia pernah mengalami *cyberbullying*, termasuk penghinaan terhadap fisik.⁶ Lebih lanjut, Novotný dkk. menemukan bahwa paparan konten *body-shaming* di media sosial berhubungan signifikan dengan meningkatnya kecemasan dan gangguan kesehatan mental pada remaja.⁷ Penelitian Ningsih dkk. juga menunjukkan adanya hubungan antara pengalaman *body-shaming* dan penurunan body image pada remaja perempuan Indonesia.⁸

Namun demikian, paparan media sosial bukanlah satu-satunya faktor yang memengaruhi munculnya perilaku *body-shaming*. Faktor penting lainnya adalah literasi digital. Livingstone dan Third menegaskan bahwa literasi digital

³ Jasmine Fardouly, Lenny R. Vartanian, and Phillippa C. Diedrichs, "Social Comparisons on Social Media: The Impact of Facebook on Young Women's Body Image Concerns and Mood," *Body Image* 13 (2015): 38–45, <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2014.12.002>

⁴ R. Ariana et al., "Pengaruh Paparan TikTok terhadap Ketidakpuasan Citra Tubuh Remaja di Indonesia," *Jurnal Komunikasi Indonesia* 12, no. 2 (2023): 60.

⁵ Robin M. Kowalski, Susan P. Limber, and Patricia W. Agatston, *Cyberbullying: Bullying in the Digital Age* (Malden, MA: Blackwell Publishing, 2008)

⁶ UNICEF, *Perundungan di Dunia Maya (Cyberbullying) pada Remaja di Indonesia* (Jakarta: UNICEF Indonesia, 2023)

⁷ Novotný et al., "Social Media Exposure to Body-Shaming Content and Its Association with Adolescent Anxiety and Mental Health Problems,"

⁸ Ningsih et al., "Hubungan Pengalaman Body-Shaming dengan Body Image pada Remaja Perempuan di Indonesia,"

berfungsi sebagai faktor protektif yang dapat mengurangi risiko paparan bahaya online (*online harm*), termasuk perilaku agresif digital.⁹ UNESCO mendefinisikan literasi digital sebagai seperangkat kompetensi yang mencakup kemampuan teknis, pemahaman kritis, serta kesadaran etis dalam menggunakan teknologi digital.¹⁰

Di tingkat lokal, Diskominfo Provinsi Riau melaporkan bahwa masih terdapat kesenjangan pemahaman etika bermedia sosial di kalangan pelajar SMA.¹¹ Temuan ini diperkuat oleh penelitian Yeyendra dkk. yang menunjukkan bahwa tingkat literasi digital siswa SMA di Riau belum merata dan masih berada pada kategori sedang.¹² Kondisi tersebut mengindikasikan adanya potensi kerentanan terhadap perilaku komunikasi digital yang tidak etis, termasuk *body-shaming*.

Dalam perspektif pendidikan karakter, Lickona menegaskan bahwa sekolah memiliki tanggung jawab menanamkan nilai *respect* dan *responsibility* sebagai fondasi perilaku moral peserta didik.¹³ Nilai tersebut sejalan dengan ajaran Islam yang secara tegas melarang perilaku merendahkan dan mencela orang lain (QS. Al-Hujurāt: 11).¹⁴ Larangan menghina dan mencari-cari kesalahan orang lain juga ditegaskan dalam QS. Al-Hujurāt: 12.¹⁵ Prinsip menjaga ucapan ditegaskan dalam QS. Al-Ahzāb: 70.¹⁶ Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. bersabda bahwa seorang Muslim tidak menzalimi dan tidak merendahkan saudaranya.¹⁷

⁹ Sonia Livingstone and Amanda Third, “Children and Young People’s Rights in the Digital Age: An Emerging Agenda,” *New Media & Society* 19, no. 5 (2017)

¹⁰ UNESCO, *A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills for Indicator 4.4.2* (Paris: UNESCO, 2018)

¹¹ Dinas Komunikasi, Informatika dan Statistik Provinsi Riau, *Laporan Literasi Digital dan Etika Bermedia Sosial di Kalangan Pelajar SMA Provinsi Riau* (Pekanbaru: Diskominfo Provinsi Riau, 2023)

¹² Yeyendra et al., “Tingkat Literasi Digital Siswa SMA di Provinsi Riau,”

¹³ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991)

¹⁴ Al-Qur’an dan Terjemahnya (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), Q.S. al-Hujurāt [49]: 11

¹⁵ Al-Qur’an dan Terjemahnya (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), Q.S. al-Hujurāt [49]: 12

¹⁶ Al-Qur’an dan Terjemahnya (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), Q.S. al-Ahzab [33]: 70

¹⁷ Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb al-Birr wa al-Ṣilah wa al-Ādāb*, no. 2564

Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa perilaku *body-shaming* tidak hanya bertentangan dengan norma sosial, tetapi juga melanggar prinsip etika dan ajaran Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat adanya keterkaitan teoritis antara paparan media sosial (X1), literasi digital (X2), dan perilaku *body-shaming* (Y). Paparan media sosial yang tinggi berpotensi meningkatkan kecenderungan perbandingan sosial dan agresivitas verbal. Sebaliknya, literasi digital yang baik diperkirakan mampu menekan kecenderungan tersebut melalui peningkatan kesadaran etis dan tanggung jawab komunikasi. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk menguji secara empiris: (1) pengaruh paparan media sosial terhadap perilaku *body-shaming*, (2) pengaruh literasi digital terhadap perilaku *body-shaming*, serta (3) pengaruh paparan media sosial dan literasi digital secara simultan terhadap perilaku *body-shaming* pada siswa SMKN 4 Pekanbaru.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian komunikasi digital dan pendidikan karakter, serta kontribusi praktis bagi sekolah dalam merancang program literasi digital yang berbasis nilai etika dan keagamaan.

Fenomena *body-shaming* dalam konteks media sosial tidak dapat dilepaskan dari karakteristik platform digital yang bersifat visual, instan, dan berbasis algoritma. Perloff menjelaskan bahwa paparan berulang terhadap representasi fisik ideal di media sosial berpotensi membentuk internalisasi standar kecantikan yang tidak realistis pada remaja.¹⁸¹² Marengo, Longobardi, dan Settanni menemukan bahwa penggunaan Instagram secara intens berhubungan dengan meningkatnya *body dissatisfaction* melalui mediasi *upward social comparison*.¹⁹ Kleemans dkk. menunjukkan bahwa paparan foto

¹⁸ Richard M. Perloff, "Social Media Effects on Young Women's Body Image Concerns: Theoretical Perspectives and an Agenda for Research," in *Social Media Effects on Young Women's Body Image* (New York: Springer Science+Business Media, 2014).

¹⁹ Davide Marengo, Claudio Longobardi, Matteo A. Fabris, dan Michela Settanni, "Highly-visual Social Media and Internalizing Symptoms in Adolescence: The Mediating Role of Body Image Concerns," *Computers in Human Behavior* 82 (2018): 63–69, doi:10.1016/j.chb.2018.01.003.

Instagram yang telah dimanipulasi secara digital memiliki dampak langsung terhadap persepsi tubuh remaja perempuan.²⁰

Lebih lanjut, Marengo, Longobardi, dan Settanni menemukan bahwa penggunaan Instagram secara intens berhubungan dengan meningkatnya *body dissatisfaction* melalui mediasi *upward social comparison*.²¹ Temuan ini menunjukkan bahwa mekanisme psikologis yang terjadi bukan sekadar paparan pasif, melainkan proses kognitif aktif berupa perbandingan sosial yang terus-menerus. Dalam situasi tertentu, ketidakpuasan terhadap diri sendiri dapat berkembang menjadi perilaku *agresif verbal* terhadap orang lain sebagai bentuk proyeksi atau pelampiasan.

Kleemans dkk. juga menunjukkan bahwa paparan foto Instagram yang telah dimanipulasi secara digital memiliki dampak langsung terhadap persepsi tubuh remaja Perempuan. Hal ini memperlihatkan bahwa realitas digital yang dikonstruksi secara artifisial dapat membentuk standar sosial yang tidak autentik. Remaja yang tidak memiliki literasi digital yang memadai mungkin tidak menyadari bahwa sebagian besar konten visual telah melalui proses penyuntingan, sehingga mereka cenderung menerima standar tersebut sebagai representasi realitas.

Selain itu, Daniels dan Zurbriggen menekankan bahwa media yang terseksualisasi dan berorientasi pada penampilan fisik dapat memengaruhi perkembangan identitas remaja perempuan secara signifikan.²³ Pengaruh tersebut tidak hanya berdampak pada persepsi diri, tetapi juga pada cara remaja menilai tubuh orang lain. Dalam konteks interaksi daring, penilaian tersebut

²⁰ Mariska Kleemans, Serena Daalmans, Ilona Carbaat, dan Doeschka Anschutz, "Picture Perfect: The Direct Effect of Manipulated Instagram Photos on Body Image in Adolescent Girls," *Media Psychology* 21, no. 1 (2018): 93–110.

²¹ Davide Marengo, Claudio Longobardi, Matteo A. Fabris, dan Michela Settanni, "Highly-Visual Social Media and Internalizing Symptoms in Adolescence: The Mediating Role of Body Image Concerns," *Computers in Human Behavior* 82 (2018): 63–69.

²² Mariska Kleemans, Serena Daalmans, Ilona Carbaat, dan Doeschka Anschutz, "Picture Perfect: The Direct Effect of Manipulated Instagram Photos on Body Image in Adolescent Girls," *Media Psychology* 21, no. 1 (2018): 93–110.

²³ Elizabeth A. Daniels dan Eileen L. Zurbriggen, "The Price of Sexy: Viewers' Perceptions of a Sexualized Versus Nonsexualized Facebook Profile Photograph," *Psychology of Popular Media Culture* 5, no. 1 (2016): 2–14.

dapat termanifestasi dalam bentuk komentar merendahkan atau body-shaming.

Secara konseptual, fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori persuasi dan pembentukan sikap. Perloff menyatakan bahwa media memiliki kekuatan dalam membentuk norma sosial melalui paparan yang berulang dan konsisten. Ketika komentar negatif terhadap fisik dianggap lumrah dan memperoleh banyak respons berupa “likes” atau dukungan, maka norma sosial baru dapat terbentuk, yakni normalisasi penghinaan fisik dalam ruang digital. Normalisasi ini berpotensi memperlemah sensitivitas moral remaja terhadap dampak psikologis yang ditimbulkan.

Namun demikian, tidak semua remaja yang terpapar media sosial menunjukkan perilaku body-shaming. Hal ini mengindikasikan adanya variabel lain yang berperan sebagai faktor penguat atau pelindung. Dalam konteks ini, literasi digital menjadi variabel penting. Ng menjelaskan bahwa literasi digital mencakup dimensi teknis, kognitif, dan sosial-emosional dalam penggunaan teknologi.²⁴ Dimensi sosial-emosional ini berkaitan erat dengan kemampuan memahami dampak komunikasi digital terhadap orang lain.

Livingstone dkk. dalam penelitiannya mengenai literasi digital sebagai faktor protektif menegaskan bahwa individu dengan tingkat literasi digital yang tinggi cenderung lebih mampu mengelola risiko online serta menunjukkan perilaku komunikasi yang lebih bertanggung jawab.²⁵ Dengan demikian, literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan teknis, tetapi juga sebagai perangkat etis dalam berinteraksi di ruang digital.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, UNESCO melalui *Global Media and Information Literacy Assessment Framework* menekankan pentingnya integrasi literasi digital dalam kurikulum formal.²⁶ sebagai bagian dari

²⁴ Wan Ng, “Can We Teach Digital Natives Digital Literacy?” *Computers & Education* 59, no. 3 (2012).

²⁵ Sonia Livingstone, Leslie Haddon, Anke Görzig, dan Kjartan Ólafsson, *Risks and Safety on the Internet: The Perspective of European Children. Full Findings* (London: London School of Economics and Political Science, EU Kids Online, 2011).

²⁶ Carolyn Wilson, Alton Grizzle, Ramon Tuazon, Kwame Akyempong, dan Chi-Kim Cheung, *Global Media and Information Literacy Assessment Framework: Country Readiness and Competencies* (Paris: UNESCO, 2013).

pembentukan warga digital yang bertanggung jawab. Hal ini relevan dengan kondisi di Indonesia, di mana transformasi digital berlangsung lebih cepat dibandingkan dengan kesiapan sistem pendidikan dalam membekali siswa dengan kompetensi etis bermedia.

Penelitian lokal juga memperlihatkan urgensi tersebut. Manuella menemukan bahwa literasi digital berpengaruh signifikan terhadap etika bermedia sosial siswa SMA di Pekanbaru.²⁷ Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital dapat menjadi strategi *preventif* terhadap perilaku komunikasi negatif, termasuk *body-shaming*. Rianita dkk. juga menegaskan bahwa program literasi digital yang terstruktur mampu menurunkan kecenderungan *cyberbullying* di lingkungan sekolah.²⁸

Dari perspektif metodologis, penelitian mengenai hubungan antara paparan media sosial dan perilaku *body-shaming* umumnya dilakukan di kota-kota besar atau dalam konteks internasional. Konteks kota menengah seperti Pekanbaru masih relatif jarang diteliti secara komprehensif. Padahal, dinamika sosial, budaya, dan religiusitas masyarakat Pekanbaru memiliki karakteristik tersendiri yang dapat memengaruhi pola interaksi digital remaja.

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada dampak media sosial terhadap citra tubuh (*body image*), bukan secara spesifik pada perilaku *body-shaming* sebagai tindakan *agresif verbal*. Dengan demikian, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang perlu diisi, yakni pengujian simultan antara paparan media sosial dan literasi digital terhadap perilaku *body-shaming* dalam konteks lokal yang spesifik.

Secara filosofis, fenomena *body-shaming* juga berkaitan dengan degradasi nilai empati dalam interaksi sosial. Pendidikan karakter menurut Lickona menekankan pentingnya pembentukan *moral knowing*, *moral feeling*,

²⁷ Sarah Manuella dan Nur'aini Perdani SP, "Pengaruh Tingkat Literasi Digital Terhadap Etika Penggunaan Media Sosial Instagram Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 2 Pekanbaru," *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi* 7, no. 2 (2023): 263–74.

²⁸ Dian Rianita, Alentina Sihombing, Ridho Ramadhan Arfi, Khuriyatul Husna, dan Aleksander Yandra, "Cyberbullying Prevention: Enhancing Digital Literacy at SMA 3 Pekanbaru," *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 9, no. 4 (Agustus 2025): 1243–1250.

dan moral action sebagai satu kesatuan.²⁹ Jika siswa memahami bahwa menghina fisik orang lain adalah tindakan yang salah (*moral knowing*), namun tidak memiliki empati (*moral feeling*), maka perilaku tersebut tetap dapat terjadi. Oleh karena itu, penguatan literasi digital harus disertai dengan penanaman nilai moral yang kokoh.

Dalam perspektif Islam, penghormatan terhadap martabat manusia merupakan prinsip fundamental. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya (QS. At-Tīn: 4).³⁰ Prinsip ini mengandung makna bahwa setiap individu memiliki kehormatan yang tidak boleh direndahkan berdasarkan kondisi fisik. Imam an-Nawawi dalam karyanya tentang adab menekankan pentingnya menjaga lisan sebagai bagian dari kesempurnaan akhlak seorang Muslim.³¹ Dalam konteks digital, "lisan" tidak lagi terbatas pada ucapan verbal, melainkan mencakup tulisan dan komentar di media sosial.

Dengan demikian, fenomena body-shaming bukan sekadar persoalan komunikasi digital, tetapi juga persoalan moral, psikologis, dan pendidikan. Paparan media sosial yang tinggi tanpa diimbangi literasi digital yang memadai berpotensi meningkatkan kecenderungan perilaku *body-shaming*. Sebaliknya, literasi digital yang baik diperkirakan mampu mereduksi dampak negatif paparan media sosial tersebut.

Berdasarkan kerangka teoretis dan temuan empiris yang telah diuraikan, penelitian ini berupaya menguji secara kuantitatif pengaruh Paparan Media Sosial (X1) dan Literasi Digital (X2) terhadap Perilaku *Body-Shaming* (Y) pada siswa SMKN 4 Pekanbaru. Pengujian dilakukan baik secara parsial maupun simultan untuk mengetahui kekuatan kontribusi masing-masing variabel. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan

²⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 51.

³⁰ Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), Q.S. al-Tin [95]: 4

³¹ Imam al-Nawawi, *Riyadh as-Salihin* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.), hadits 1511–1512, dalam Bab "The Prohibition of Backbiting and the Commandment of Guarding One's Tongue."

landasan ilmiah bagi pengembangan kebijakan pendidikan dan program literasi digital berbasis nilai etika dan religiusitas di lingkungan sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan judul “*Pengaruh Paparan Media Sosial dan Literasi Digital terhadap Perilaku Body-Shaming Siswa SMKN 4 Pekanbaru*”, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah paparan media sosial berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku *body-shaming* siswa SMKN 4 Pekanbaru?
2. Apakah literasi digital berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku *body-shaming* siswa SMKN 4 Pekanbaru?
3. Bagaimana pengaruh paparan media sosial dan literasi digital terhadap perilaku *body-shaming* siswa SMKN 4 Pekanbaru?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis tingkat paparan media sosial siswa SMKN 4 Pekanbaru, terhadap perilaku *body-shaming* yang mereka alami dan lakukan.
2. Menganalisis pengaruh tingkat literasi digital terhadap kecenderungan munculnya perilaku *body-shaming* pada siswa SMKN 4 Pekanbaru..
3. Menguji pengaruh paparan media sosial dan literasi digital terhadap perilaku *body-shaming* siswa SMKN 4 Pekanbaru.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu pendidikan, khususnya pada bidang literasi digital, perilaku remaja, dan etika bermedia sosial. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya

literatur tentang hubungan antara paparan media sosial, literasi digital, dan kecenderungan perilaku *body-shaming* di kalangan remaja. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam memahami bagaimana perilaku digital negatif terbentuk melalui kombinasi antara eksposur konten media sosial dan lemahnya kemampuan literasi digital siswa. Selain itu, penelitian ini turut memperluas perspektif akademik mengenai urgensi pembinaan karakter dan etika digital pada generasi muda di era media sosial, terutama dalam konteks pendidikan Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pelajar, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran siswa mengenai dampak negatif *body-shaming* terhadap diri sendiri maupun teman sebaya. Siswa diharapkan memahami bahwa *body-shaming* bukan “candaan”, tetapi bentuk agresi verbal yang dapat melukai psikologis seseorang. Hasil penelitian ini juga dapat menumbuhkan kesadaran pentingnya literasi digital, etika berkomunikasi, serta kehati-hatian dalam menggunakan media sosial agar tidak terlibat dalam perilaku merundung atau menyebarkan konten negatif.
- b. Bagi pendidik, penelitian ini memberikan gambaran empiris kepada guru mengenai kondisi nyata perilaku digital siswa, tingkat paparan media sosial, serta lemahnya literasi digital di kalangan siswa. Data ini dapat digunakan untuk mengembangkan strategi pembelajaran, bimbingan konseling, serta program penguatan karakter yang lebih responsif terhadap perkembangan teknologi. Guru juga dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengintegrasikan etika digital dan pendidikan moral dalam pembelajaran..
- c. Bagi orang tua, penelitian ini membantu orang tua memahami pola penggunaan media sosial anak serta risiko yang muncul dari rendahnya literasi digital, seperti *body-shaming*, *cyberbullying*, dan terpapar konten toksik. Temuan penelitian dapat menjadi acuan dalam meningkatkan pengawasan digital, memperbaiki komunikasi

- keluarga, serta memberikan pendidikan moral yang konsisten di rumah agar anak lebih bijak dan bertanggung jawab dalam bermedia.
- d. Bagi pemerintah, khususnya Dinas Pendidikan, hasil penelitian dapat digunakan bagi Dinas Pendidikan dalam merumuskan kebijakan atau program literasi digital dan anti-perundungan di sekolah. Pemerintah dapat memanfaatkan data ini untuk mengembangkan kurikulum atau modul edukasi yang menekankan etika berkomunikasi, keamanan digital, dan pencegahan *body-shaming*. Temuan ini juga mendukung penyusunan kebijakan pendidikan karakter yang lebih adaptif terhadap tantangan era digital.
 - e. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang bahaya *body-shaming* sebagai bentuk kekerasan verbal yang sering kali dianggap lumrah. Penelitian ini juga dapat mendorong terbentuknya budaya digital yang lebih sehat, santun, dan saling menghormati. Masyarakat diharapkan semakin sadar bahwa setiap komentar di media sosial memiliki konsekuensi psikologis dan sosial.
 - f. Bagi pengembang kurikulum, penelitian ini memberikan masukan penting tentang perlunya integrasi antara literasi digital dan pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah. Hasil penelitian dapat menjadi landasan dalam merancang kurikulum yang menekankan kemampuan berpikir kritis, etika digital, serta keterampilan menganalisis konten media sosial. Hal ini penting untuk mempersiapkan siswa agar mampu menghadapi risiko perilaku negatif di ruang digital.
 - g. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini menjadi rujukan awal bagi peneliti lain yang ingin mengkaji isu terkait perilaku *body-shaming*, literasi digital, atau pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja. Peneliti selanjutnya dapat memperluas studi ini dengan menambah variabel moderasi atau mediasi, melakukan komparasi antarwilayah, atau mengintegrasikan pendekatan kualitatif untuk mengetahui

dinamika psikologis di balik perilaku *body-shaming*. Dengan demikian, penelitian ini membuka peluang riset lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif.

E. Definisi Operasional

1. Paparan Media sosial

Paparan media sosial dalam penelitian ini dipahami sebagai tingkat intensitas keterlibatan siswa dalam menggunakan berbagai platform digital seperti TikTok, Instagram, dan YouTube, baik untuk mengonsumsi konten, berinteraksi dengan pengguna lain, maupun menghasilkan unggahan. Paparan ini mencakup aspek durasi penggunaan, frekuensi akses, jenis konten yang dikonsumsi, serta pola interaksi yang dilakukan siswa di ruang digital.

Valkenburg dan Peter menjelaskan bahwa paparan media digital yang intens memiliki dampak psikososial yang signifikan terhadap remaja, khususnya dalam pembentukan identitas sosial dan evaluasi diri melalui mekanisme perbandingan sosial dan internalisasi standar yang ditampilkan media.³² Dalam konteks ini, remaja tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga secara aktif mengonstruksi makna atas konten yang mereka akses.

Teori *Media Effects* menjelaskan bahwa media memiliki kemampuan memengaruhi sikap, persepsi, dan perilaku audiens, terutama ketika paparan terjadi secara berulang dan konsisten. McQuail menegaskan bahwa media modern berperan dalam membentuk sistem nilai dan norma sosial masyarakat.³³ Pada remaja, pengaruh ini menjadi lebih kuat karena mereka berada pada fase perkembangan identitas yang masih labil.

³² Patti M. Valkenburg dan Jochen Peter, "Online Communication among Adolescents: An Integrated Model of Its Attraction, Opportunities, and Risks," *Journal of Adolescent Health* 48, no. 2 (2011): 121–127.

³³ Denis McQuail, *McQuail's Mass Communication Theory*, 6th ed. (London: Sage Publications, 2010), 494.

Selain itu, *Uses and Gratifications Theory* menyatakan bahwa individu secara aktif memilih media untuk memenuhi kebutuhan tertentu seperti hiburan, integrasi sosial, dan pembentukan identitas diri.³⁴ Remaja sering menggunakan media sosial untuk memperoleh pengakuan sosial melalui *likes*, komentar, dan jumlah pengikut, sehingga meningkatkan intensitas keterlibatan mereka.

Dari perspektif *Social Comparison Theory*, individu memiliki kecenderungan alami untuk membandingkan diri dengan orang lain sebagai dasar evaluasi diri.³⁵ Media sosial memperluas ruang perbandingan tersebut, terutama melalui konten visual yang menampilkan standar kecantikan atau tubuh ideal. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa paparan konten visual yang menampilkan standar tubuh tertentu dapat meningkatkan ketidakpuasan tubuh remaja. [Click or tap here to enter text.](#)

Secara psikologis, remaja berada dalam fase pencarian identitas dan sangat sensitif terhadap umpan balik sosial. Santrock menegaskan bahwa masa remaja merupakan periode krusial dalam pembentukan konsep diri. Paparan media sosial yang tinggi tanpa pendampingan kritis dapat memperkuat budaya perbandingan fisik dan meningkatkan kecenderungan evaluasi negatif terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Holland dan Tiggemann juga menemukan bahwa intensitas penggunaan media sosial berkaitan dengan meningkatnya ketidakpuasan tubuh dan agresi verbal pada remaja.³⁶ Dengan demikian, dalam penelitian ini paparan media sosial dioperasionalkan melalui indikator durasi penggunaan, frekuensi akses, jenis konten yang dikonsumsi, dan pola interaksi digital siswa.

³⁴ Elihu Katz, Jay G. Blumler, dan Michael Gurevitch, *The Uses of Mass Communications: Current Perspectives on Gratifications Research* (Beverly Hills, CA: Sage Publications, 1974).

³⁵ Leon Festinger, "A Theory of Social Comparison Processes," *Human Relations* 7, no. 2 (1954): 117.

³⁶ Grace Holland dan Marika Tiggemann, "A Systematic Review of the Impact of the Use of Social Networking Sites on Body Image and Disordered Eating Outcomes," *Body Image* 17 (2016): 100–110.

2. Literasi Digital

Literasi digital dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan siswa untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, serta menggunakan informasi digital secara kritis, etis, dan bertanggung jawab. Literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga dimensi kognitif, sosial, dan moral.

UNESCO mendefinisikan literasi digital sebagai bagian dari *Media and Information Literacy* (MIL), yaitu kemampuan individu untuk mengakses, mengevaluasi, menggunakan, dan menciptakan informasi secara kritis dan etis melalui berbagai platform digital.³⁷ Definisi ini menekankan pentingnya aspek etika dan tanggung jawab sosial dalam penggunaan teknologi.

Gilster merupakan salah satu tokoh awal yang memperkenalkan konsep literasi digital sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital secara efektif.³⁸ Seiring perkembangan teknologi, Eshet-Alkalai memperluas konsep ini dengan memasukkan dimensi literasi visual, informasi, reproduksi, dan sosio-emosional.³⁹

Ng membagi literasi digital ke dalam tiga dimensi utama: teknis, kognitif, dan sosial-emosional.⁴⁰ Dimensi teknis berkaitan dengan kemampuan operasional menggunakan perangkat digital. Dimensi kognitif mencakup kemampuan berpikir kritis terhadap informasi. Sementara dimensi sosial-emosional berkaitan dengan etika, empati, dan tanggung jawab dalam berinteraksi secara daring.

Livingstone menegaskan bahwa literasi digital berfungsi sebagai

³⁷ Carolyn Wilson et al., *Media and Information Literacy Curriculum for Teachers* (Paris: UNESCO, 2011).

³⁸ Paul Gilster, *Digital Literacy* (New York: John Wiley & Sons, 1997).

³⁹ Yoram Eshet-Alkalai, "Digital Literacy: A Conceptual Framework for Survival Skills in the Digital Era," *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia* 13, no. 1 (2004): 93–106.

⁴⁰ Wan Ng, "Can We Teach Digital Natives Digital Literacy?" *Computers & Education* 59, no. 3 (2012): 1066.

faktor protektif terhadap risiko digital, termasuk *cyberbullying* dan agresi daring.⁴¹ Dalam konteks etika digital, Floridi menekankan pentingnya kesadaran moral dalam interaksi informasi karena komunikasi digital memiliki dampak nyata terhadap kehidupan sosial individu.⁴²

Kesadaran terhadap *digital footprint* atau jejak digital juga menjadi bagian penting literasi digital. Livingstone dan Third menjelaskan bahwa rendahnya kesadaran terhadap jejak digital meningkatkan kecenderungan perilaku impulsif di ruang daring.⁴³ OECD bahkan menempatkan literasi digital sebagai bagian dari kompetensi global abad ke-21 yang esensial dalam membangun interaksi sosial yang beradab.⁴⁴ Dalam konteks lokal, penelitian di Pekanbaru menunjukkan bahwa siswa dengan literasi digital rendah cenderung lebih sering terlibat dalam komunikasi negatif di media sosial. Studi lain juga menunjukkan bahwa literasi digital yang baik dapat menurunkan intensitas *cyberbullying* secara signifikan.⁴⁵

Dengan demikian, literasi digital dalam penelitian ini dioperasionalkan melalui indikator: (1) pemahaman etika digital, (2) kesadaran jejak digital, (3) kemampuan evaluasi informasi, (4) keamanan digital, dan (5) empati dalam komunikasi daring.

3. *Body-Shaming*

Body-shaming dalam penelitian ini didefinisikan sebagai perilaku merendahkan, mengejek, atau memberikan komentar negatif terhadap bentuk tubuh, berat badan, warna kulit, atau aspek penampilan fisik lainnya, baik secara langsung maupun melalui media digital. *Body-*

⁴¹ Sonia Livingstone et al., *Risks and Safety on the Internet: The Perspective of European Children. Full Findings* (London: London School of Economics and Political Science, EU Kids Online, 2011).

⁴² Luciano Floridi, *The Ethics of Information* (Oxford: Oxford University Press, 2013), 8.

⁴³ Sonia Livingstone dan Amanda Third, "Children and Young People's Rights in the Digital Age: An Emerging Agenda," *New Media & Society* 19, no. 5 (2017): 657–670.

⁴⁴ OECD, *Global Competence for an Inclusive World* (Paris: OECD Publishing, 2018).

⁴⁵ Dian Rianita et al., "Cyberbullying Prevention: Enhancing Digital Literacy at SMA 3 Pekanbaru," *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 9, no. 4 (2025): 1243–1250.

shaming merupakan bentuk kekerasan verbal yang termasuk dalam kategori perilaku agresi daring.

Kowalski, Limber, dan Agatston mendefinisikan *cyberbullying* sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang melalui media digital dengan tujuan menyakiti individu lain.⁴⁶ *Body-shaming* memenuhi karakteristik ini ketika dilakukan dalam bentuk komentar negatif, penyebaran konten penghinaan fisik, atau pemberian julukan yang merendahkan di media sosial.

Dalam konteks remaja, *body-shaming* sering kali dinormalisasi sebagai candaan kelompok sebaya. Namun secara psikologis, perilaku ini dapat menimbulkan dampak serius seperti gangguan citra tubuh, kecemasan sosial, depresi, dan penurunan harga diri.

Dalam penelitian ini, *body-shaming* diposisikan sebagai variabel dependen (Y) yang diukur melalui indikator:

- (1) frekuensi memberikan komentar negatif tentang fisik orang lain,
- (2) partisipasi dalam penyebaran konten penghinaan fisik,
- (3) pemberian julukan fisik yang merendahkan, dan
- (4) keterlibatan dalam candaan fisik yang bersifat merendahkan di media sosial.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai *body-shaming* dalam dua dekade terakhir mengalami perkembangan yang signifikan, terutama sejak meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan remaja. Pada awalnya, penelitian tentang *body-shaming* lebih banyak dikaitkan dengan isu *body image* dan gangguan makan. Namun, perkembangan platform digital berbasis visual seperti Instagram dan TikTok memperluas fokus kajian ke arah dinamika interaksi daring dan budaya perbandingan sosial.

Penelitian Daniels dan Zurbriggen tahun 2016 menunjukkan bahwa

⁴⁶ Robin M. Kowalski, Susan P. Limber, dan Patricia W. Agatston, *Cyberbullying: Bullying in the Digital Age* (Malden, MA: Blackwell Publishing, 2008), 2.

media sosial berbasis gambar memperkuat *appearance-based social comparison*, yaitu kecenderungan individu untuk menilai diri dan orang lain berdasarkan standar fisik tertentu.⁴⁷ Dalam studi eksperimental mereka, ditemukan bahwa paparan foto yang telah diseleksi dan dimodifikasi secara estetis meningkatkan kecenderungan evaluasi tubuh negatif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Temuan ini relevan dengan variabel paparan media sosial (X1) dalam penelitian ini, karena menunjukkan bahwa konten visual memiliki dampak psikososial yang nyata.

Sejalan dengan itu, Tiggemann dan Slater tahun 2013 melalui penelitian kuantitatif terhadap remaja perempuan menemukan bahwa intensitas penggunaan Facebook berkorelasi signifikan dengan meningkatnya ketidakpuasan tubuh (*body dissatisfaction*).⁴⁸ Penelitian ini menggunakan pendekatan survei dengan skala psikologis terstandar dan membuktikan bahwa paparan media sosial bukan sekadar aktivitas hiburan, tetapi berkaitan dengan pembentukan persepsi tubuh. Temuan tersebut memperkuat asumsi bahwa paparan media sosial berpotensi memengaruhi perilaku *body-shaming* melalui mekanisme internalisasi standar tubuh ideal.

Perloff tahun 2021 dalam kajian teoritisnya menegaskan bahwa media sosial membentuk budaya visual yang sangat kompetitif.⁴⁹ Tubuh menjadi simbol sosial yang terus-menerus dievaluasi dalam ruang publik digital. Evaluasi tersebut tidak netral, melainkan dibentuk oleh norma kecantikan tertentu yang sering kali tidak realistis. Dalam konteks ini, *body-shaming* berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial terhadap individu yang dianggap tidak sesuai dengan standar dominan.

Penelitian Tiggemann tahun 2015 menambahkan bahwa standar tubuh ideal yang diproduksi media sering kali bias gender dan memperkuat

⁴⁷ Elizabeth A. Daniels dan Eileen L. Zurbriggen, "The Price of Sexy: Viewers' Perceptions of a Sexualized Versus Nonsexualized Facebook Profile Photograph," *Psychology of Popular Media Culture* 5, no. 1 (2016): 3

⁴⁸ Marika Tiggemann dan Amy Slater, "NetGirls: The Internet, Facebook, and Body Image Concern in Adolescent Girls," *International Journal of Eating Disorders* 46, no. 6 (2013): 631.

⁴⁹ Richard M. Perloff, *The Dynamics of Persuasion: Communication and Attitudes in the Twenty-First Century*, 7th ed. (New York: Routledge, 2021).

ketimpangan sosial.⁵⁰ *Body-shaming* tidak hanya berdampak pada korban secara individual, tetapi juga mereproduksi norma sosial yang diskriminatif. Hal ini menunjukkan bahwa *body-shaming* merupakan fenomena struktural yang dipengaruhi oleh budaya media.

Dalam konteks psikologi perkembangan, Erikson tahun 1968 menjelaskan bahwa remaja berada pada tahap *identity versus role confusion*, di mana pembentukan identitas sangat dipengaruhi oleh evaluasi sosial.⁵¹ Santrock tahun 2019 menambahkan bahwa remaja memiliki kecenderungan *imaginary audience*, yaitu keyakinan bahwa orang lain selalu memperhatikan dan menilai dirinya.⁵² Kondisi ini membuat remaja sangat sensitif terhadap komentar mengenai tubuh. Oleh karena itu, paparan *body-shaming*, baik sebagai pelaku maupun korban, memiliki dampak yang lebih intens pada kelompok usia ini.

Penelitian Cash dan Smolak tahun 2011 menjelaskan bahwa *body image* merupakan konstruksi kognitif dan emosional mengenai tubuh individu.⁵³ *Body-shaming* sebagai perilaku eksternal dapat merusak *body image* dan menurunkan harga diri. Rosenberg tahun 1965 menyatakan bahwa harga diri rendah berkorelasi dengan kebutuhan validasi eksternal yang tinggi.⁵⁴ Dalam konteks media sosial, validasi tersebut sering diwujudkan dalam bentuk *likes*, komentar, dan jumlah pengikut.

Penelitian Vania et al. tahun 2023 di Indonesia menemukan bahwa remaja dengan harga diri rendah memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk terlibat dalam *body-shaming*.⁵⁵ Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi dan menunjukkan bahwa faktor psikologis individu

⁵⁰ Marika Tiggemann, "The Impact of Social Media on Body Image," *Current Opinion in Psychology* 9 (2015): 60.

⁵¹ Erik H. Erikson, *Identity: Youth and Crisis* (New York: W. W. Norton & Company, 1968), 128.

⁵² John W. Santrock, *Adolescence*, 17th ed. (New York: McGraw-Hill Education, 2019), 299.

⁵³ Thomas F. Cash and Linda Smolak, eds., *Body Image: A Handbook of Science, Practice, and Prevention*, 2nd ed. (New York: Guilford Press, 2011).

⁵⁴ Morris Rosenberg, *Society and the Adolescent Self-Image* (Princeton, NJ: Princeton University Press, 1965).

⁵⁵ Vania Zelvina dan Ifitita Rahmi, "Pengaruh Body Shame terhadap Self Esteem pada Remaja di Kota Pariaman," *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities* (2023)

berinteraksi dengan dinamika sosial digital.

Dari perspektif perilaku agresif, Kowalski, Limber, dan Agatston tahun 2014 mengategorikan body-shaming sebagai bagian dari *cyberbullying* ketika dilakukan secara sengaja dan berulang melalui media digital.⁵⁶ *Cyberbullying* memiliki karakteristik khusus seperti anonimitas, jangkauan luas, dan keberlanjutan dampak karena jejak digital. Hal ini membuat body-shaming digital berpotensi lebih berbahaya dibandingkan body-shaming offline.

Suler tahun 2004 melalui konsep *online disinhibition effect* menjelaskan bahwa individu cenderung lebih agresif di ruang digital karena merasa terlindungi oleh anonimitas.⁵⁷ Remaja yang tidak akan mengejek secara langsung mungkin melakukannya melalui komentar daring. Fenomena ini menunjukkan bahwa struktur teknologi turut membentuk perilaku sosial.

Gillespie tahun 2018 menekankan peran algoritma dalam memperkuat distribusi konten yang mendapatkan respons tinggi.⁵⁸ Konten bernuansa ejekan atau humor ekstrem sering kali memperoleh interaksi tinggi, sehingga diperluas jangkauannya oleh sistem algoritmik. Kondisi ini menciptakan ilusi bahwa perilaku body-shaming diterima secara sosial.

Boyd tahun 2014 menyebut media sosial sebagai *networked publics*, yaitu ruang publik berbasis teknologi yang membentuk identitas dan status sosial remaja.⁵⁹ Dalam ruang ini, tubuh menjadi komoditas simbolik yang dipertontonkan dan dievaluasi secara publik. Tiggemann dan Zaccardo tahun 2015 menemukan bahwa paparan konten visual idealistik meningkatkan

⁵⁶ Robin M. Kowalski, Susan P. Limber, dan Patricia W. Agatston, *Cyberbullying: Bullying in the Digital Age*, edisi ke-2 (Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2012).

⁵⁷ John Suler, "The Online Disinhibition Effect," *CyberPsychology & Behavior* 7, no. 3 (2004): 321–326.

⁵⁸ Tarleton Gillespie, *Custodians of the Internet: Platforms, Content Moderation, and the Hidden Decisions That Shape Social Media* (New Haven, CT: Yale University Press, 2018).

⁵⁹ danah boyd, *It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens* (New Haven, CT: Yale University Press, 2014).

internalisasi standar kecantikan yang sempit.⁶⁰

Selain faktor paparan media sosial, literasi digital mulai dikaji sebagai faktor protektif terhadap perilaku agresif daring. Literasi digital yang mencakup kesadaran etika komunikasi dan regulasi emosi berkontribusi pada penurunan agresi online. Remaja dengan literasi digital tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam berkomunikasi dan menyadari konsekuensi jangka panjang dari jejak digital.

Brown dan Larson tahun 2009 menekankan peran teman sebaya dalam membentuk norma perilaku remaja.⁶¹ Dalam lingkungan kelompok yang menormalisasi ejekan fisik, *body-shaming* cenderung dianggap wajar. Smolak dan Levine tahun 2016 menunjukkan bahwa komentar tubuh dalam keluarga juga berpengaruh terhadap pembentukan citra tubuh negatif.⁶² Hal ini menegaskan bahwa *body-shaming* dipengaruhi oleh faktor sosial yang luas, bukan semata-mata media digital.

Gross tahun 2015 menjelaskan bahwa regulasi emosi berperan penting dalam mengendalikan perilaku agresif.⁶³ Remaja dengan kemampuan regulasi emosi rendah lebih rentan melampiaskan frustrasi melalui komentar negatif. Dalam konteks ini, literasi digital yang mencakup kesadaran emosional menjadi faktor penting dalam mencegah *body-shaming*.

Syrjamäki et al. tahun 2024 menemukan bahwa kebutuhan akan validasi digital berkorelasi positif dengan perilaku agresif daring.⁶⁴ Remaja yang

⁶⁰ Marika Tiggemann and Mia Zaccardo, "Exercise to Be Fit, Not Skinny: The Effect of Fitspiration Imagery on Women's Body Image," *Body Image* 15 (2015): 61–67.

⁶¹ B. Bradford Brown and Jennifer Larson, "Peer Relationships in Adolescence," in *Handbook of Adolescent Psychology*, 3rd ed., ed. Richard M. Lerner and Laurence Steinberg (Hoboken, NJ: Wiley, 2009), 74–103.

⁶² Linda Smolak and Michael P. Levine, *Body Image, Eating Disorders, and Obesity in Youth: Assessment, Prevention, and Treatment* (Washington, DC: American Psychological Association, 2001).

⁶³ James J. Gross, *The Handbook of Emotion Regulation*, 2nd ed., ed. James J. Gross (New York: Guilford Press, 2015).

⁶⁴ A. H. Syrjäkäki et al., "Online disinhibition mediates the relationship between emotion regulation difficulties and uncivil communication," *Scientific Reports* 14 (2024): 30019, <https://doi.org/10.1038/s41598-024-81086-7>

sangat bergantung pada pengakuan sosial di media cenderung menggunakan strategi ekstrem untuk menarik perhatian, termasuk mengejek fisik orang lain.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *body-shaming* merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh paparan media visual, faktor psikologis individu, dinamika kelompok sebaya, serta struktur teknologi digital. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung meneliti hubungan antara paparan media sosial dan *body image* atau *body dissatisfaction* secara parsial, tanpa mengintegrasikan faktor literasi digital sebagai variabel protektif dalam model yang komprehensif.

Tinjauan sistematis terhadap penelitian media sosial dan kesehatan mental remaja menunjukkan bahwa studi-studi sebelumnya lebih banyak berfokus pada intensitas penggunaan media sosial sebagai prediktor tunggal, sementara variabel kognitif seperti literasi digital masih relatif jarang diuji dalam model regresi simultan.

Beberapa studi fokus pada hubungan antara media sosial dan *body image*, tanpa memasukkan literasi digital sebagai variabel kontrol. Penelitian lain meneliti literasi digital dan *cyberbullying*, tetapi tidak secara spesifik mengkaji *body-shaming* sebagai bentuk agresi berbasis penampilan. Selain itu, sebagian besar penelitian dilakukan di negara Barat dengan konteks budaya yang berbeda dari Indonesia.

Di Indonesia, penelitian mengenai *body-shaming* masih relatif terbatas dan lebih banyak bersifat deskriptif. Kajian yang mengintegrasikan paparan media sosial dan literasi digital secara simultan terhadap perilaku *body-shaming* pada remaja tingkat sekolah menengah masih jarang ditemukan, khususnya di kota Pekanbaru.

Tabel 1.1
Orisinalitas Penelitian

No	Judul	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Influence of TikTok on Body	Ariana et al. (2024)	Sama-sama meneliti efek	Tidak meneliti literasi digital;

	Satisfaction Among Generation Z in Indonesia		media sosial terhadap citra tubuh yang memicu <i>body-shaming</i> .	tidak fokus pada perilaku <i>body-shaming</i> ; bukan siswa SMK Pekanbaru..
2.	<i>Exploring the Negative Consequences of Online Body Shaming: A Study of Czech Adolescents</i>	Novotný et al. (2025)	Sama-sama menyoroti <i>body-shaming</i> pada remaja.	Tidak memasukkan paparan media sosial dan literasi digital sebagai variabel; konteks luar negeri; tidak fokus siswa SMK.
3.	Children and Young People's Rights in the Digital Age: An Emerging Agenda	Livingstone & Third (2017)	Sama-sama membahas membahas rendahnya literasi digital sebagai penyebab perilaku negatif daring.	Tidak meneliti <i>body-shaming</i> ; bukan penelitian kuantitatif; tidak relevan dengan konteks sekolah.
4.	Can We Teach Digital Natives Digital Literacy?	Ng (2012)	Sama-sama menegaskan pentingnya literasi digital.	Tidak terkait <i>body-shaming</i> ; bukan populasi SMK Pekanbaru; tidak meneliti paparan media sosial.

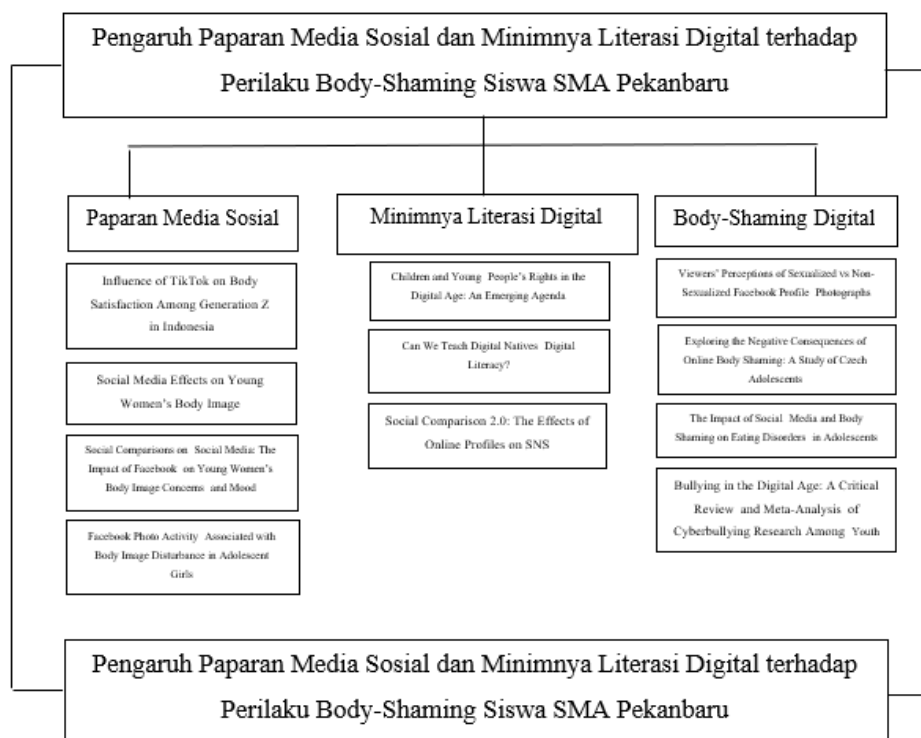
5.	Bullying in the Digital Age: A Critical Review and Meta-Analysis of Cyberbullying Research Among Youth	Kowalski et al. (2014)	Sama-sama meneliti <i>body-shaming</i> sebagai bentuk <i>cyberbullying</i> .	Tidak menilai literasi digital dan paparan media sosial sebagai faktor penyebab.
6.	Changes in Dispositional Empathy in American College Students Over Time	Konrath et al. (2011)	Relevan dengan efek digital terhadap perilaku interpersonal.	Tidak meneliti <i>body-shaming</i> maupun literasi digital.
7.	Viewers' Perceptions of Sexualized vs Non-Sexualized Facebook Profile Photographs	Daniels & Zurbrigg en (2016)	Relevan dengan perbandingan fisik sebagai pemicu <i>body-shaming</i> .	Tidak meneliti paparan media sosial secara kuantitatif; tidak menyebut literasi digital.
8.	Social Media Effects on Young Women's Body Image Concerns	Perloff (2014)	Sama-sama menyoroti efek media sosial terhadap persepsi tubuh.	Tidak meneliti <i>body-shaming</i> secara perilaku dan tidak mengukur literasi digital.
9.	Social Comparisons on Social Media: The Impact of	Fardouly et al. (2015)	Sama-sama meneliti pengaruh media sosial terhadap	Tidak meneliti literasi digital; konteks bukan Indonesia.

	Facebook on Young Women's Body Image Concerns and Mood		evaluasi tubuh yang memicu <i>body-shaming</i> .	
10.	Facebook Photo Activity Associated with Body Image Disturbance in Adolescent Girls	Meier & Gray (2014)	Relevan dengan pengaruh aktivitas media sosial terhadap citra tubuh.	Tidak meneliti perilaku <i>body-shaming</i> secara langsung; tidak terkait literasi digital.
11.	SNS and Body Image: A Systematic Review	Holland & Tiggemann (2016)	Sama-sama meneliti pengaruh penggunaan media sosial intensif pada penilaian tubuh.	Tidak memasukkan literasi digital atau perilaku <i>body-shaming</i> secara spesifik.
12.	Picture Perfect: The Direct Effect of Manipulated Instagram Photos on Body Image	Kleemann et al. (2018)	Sama-sama menunjukkan konten idealistik memicu <i>body-shaming</i> .	Tidak menilai paparan media sosial secara kuantitatif; tidak terkait literasi digital.
13.	Social Comparison 2.0: The Effects of Online Profiles on SNS	Hafherkamp & Krämer (2011)	Relevan sebagai landasan teori paparan media sosial → <i>body-shaming</i> .	Tidak menguji perilaku <i>body-shaming</i> ; tidak melibatkan literasi digital.
14.	The Effects of	Barron et	Sama-sama	Tidak meneliti

	Fitspiration and Self-Compassion Instagram Posts on Body Image	al. (2021) Haf erkamp & Krämer (2011)	meneliti efek konten media sosial terhadap respon psikologis.	perilaku <i>body-shaming</i> ; tidak mengukur literasi digital.
15.	Highly-Visual Social Media and Internalizing Symptoms in Adolescence	Marengo et al. (2018)	Sama-sama meneliti efek platform visual seperti IG/TikTok pada remaja.	Tidak menilai <i>body-shaming</i> sebagai output perilaku; tidak memasukkan literasi digital.
17.	NetGirls Study (Facebook & Body Image)	Tiggema nn & Slater (2013)	Sama-sama meneliti pengaruh penggunaan media sosial intensif pada penilaian tubuh.	Tidak memasukkan literasi digital atau perilaku <i>body-shaming</i> secara spesifik.
18.	Profil Literasi Digital Siswa SMA	Yeyendra et al. (2024)	Sama-sama meneliti Literasi digital remaja	Tidak meneliti <i>body-shaming</i> atau paparan
19.	Literasi Digital & Etika Instagram Pekanbaru	Manuella (2023)	Sama-sama meneliti Literasi digital & perilaku digital negatif	Tidak meneliti <i>body-shaming</i> khusus

Bagan 1.1

Peta Penelusuran Penelitian Terdahulu (*State Of The Art*)



G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian kuantitatif merupakan dugaan sementara yang dirumuskan berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu untuk kemudian diuji secara statistik guna mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antarvariabel.^{65,26}

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh paparan media sosial (X1) dan literasi digital (X2) terhadap perilaku body-shaming (Y). Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen secara parsial maupun simultan.⁶⁶

Secara teoritis, paparan media sosial yang tinggi berpotensi

⁶⁵ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), 111–112.

⁶⁶ Damodar N. Gujarati and Dawn C. Porter, *Basic Econometrics*, 5th ed. (New York: McGraw-Hill, 2009), 58–60.

meningkatkan kecenderungan evaluasi sosial berbasis penampilan sebagaimana dijelaskan dalam Social Comparison Theory.⁶⁷ Sementara itu, literasi digital berfungsi sebagai kemampuan kognitif, etis, dan reflektif dalam memahami serta mengendalikan perilaku komunikasi di ruang digital. Individu dengan literasi digital yang baik cenderung memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap dampak sosial dan psikologis dari komunikasi yang dilakukan di media sosial.

Berdasarkan kerangka teori dan penelitian terdahulu, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1 Paparan media sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku body-shaming siswa SMKN 4 Pekanbaru.

Hipotesis ini mengasumsikan bahwa semakin tinggi paparan media sosial siswa, maka semakin tinggi kecenderungan perilaku body-shaming yang muncul.

H2 Literasi digital berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku body-shaming siswa SMKN 4 Pekanbaru.

Hipotesis ini mengasumsikan bahwa semakin tinggi literasi digital siswa, maka semakin rendah kecenderungan perilaku body-shaming.

H3 Paparan media sosial dan literasi digital secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku body-shaming siswa SMKN 4 Pekanbaru.

Hipotesis ini diuji melalui uji F untuk mengetahui pengaruh kedua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun secara sistematis dan berkesinambungan dengan urutan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi

⁶⁷ Leon Festinger, "A Theory of Social Comparison Processes," *Human Relations* 7, no. 2 (1954): 117–140.

operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi landasan teori yang terdiri atas: (1) Paparan Media Sosial, (2) Literasi Digital, dan (3) Perilaku *Body-Shaming*.

Bab ketiga memuat metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, serta teknik pengumpulan data.

Bab keempat menyajikan hasil penelitian dan analisis data yang meliputi gambaran umum objek penelitian, penyajian data, analisis data, serta pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

